
PERJUANGAN EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL KEHILANGAN MESTIKA KARYA HAMIDAH

Elsa Rahma Dita

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Elsa.rahmadita22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Emansipasi Wanita,
Feminisme, Kehilangan
Mestika.

Stigma bahwa wanita selalu berada di bawah dari laki-laki merupakan citra negatif wanita. Penelitian ini bertujuan memberikan penggambaran melalui tokoh Hamidah sebagai sosok pejuang kebebasan wanita agar tidak terikat lagi dengan adat-istiadat yang ada. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori feminisme sastra sebagai landasan untuk menggambarkan usaha mencapai kesetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti ingin mendeskripsikan hak-hak wanita yang hilang. Peneliti menampilkan tokoh Hamidah sebagai motivator untuk membebaskan wanita dengan memperjuangkan hak wanita yang saat itu masih dipengaruhi oleh pemikiran humanis yang menolak pemikiran modern.

ABSTRACT

Keywords:

Emancipation of Women,
Feminism, Kehilangan
Mestika.

The stigma that women are always below men is a negative image of women. This research aims to provide a depiction through the character Hamidah as a freedom fighter for women so that they are no longer bound by existing customs. The research method used in this study is descriptive qualitative. Therefore, this research utilizes the theory of feminism in literature as a theoretical basis to explain the efforts to liberate or achieve gender equality experienced by the female characters in the novel. The results showed that the researcher wanted to describe the lost rights of women. The researcher presents the character Hamidah as a motivator to liberate women by fighting for women's rights, which at that time was still influenced by humanist thinking that rejected modern thinking.

PENDAHULUAN

Membicarakan soal wanita memang selalu menarik, tidak hanya mengenai perempuan dalam dunia nyata saja tetapi yang juga muncul dalam suatu karya. Selain aspek fisik, perhatian yang diberikan kepada perempuan terutama dalam posisi marjinal dalam konteks sosial budaya. Isu seputar gaya hidup, pakaian, serta peran ibu dalam melahirkan dan menyusui menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Setiap tokoh wanita dalam cerita pastinya memiliki perspektif yang berbeda, sama halnya dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Hasan Delais atau yang biasa dikenal dengan nama pena Hamidah.

Novel ini dikisahkan dengan sudut pandang pertama dan gaya penulisan yang Fatimah gunakan dalam novel ini terkesan lugas seperti tuturan bahasa sehari-hari. Yang menariknya adalah Fatimah adalah pengarang yang muncul sebelum kemerdekaan melalui novelnya *Kehilangan Mestika* tahun 1935. Selain itu, novel karyanya adalah salah satu karya pertama yang dibuat oleh seorang pengarang wanita pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Fatimah Hasan Delais termasuk ke dalam generasi sastra Pujangga Baru.

Novel tersebut menggambarkan tokoh wanita menjadi inti perhatian. Karya yang ditulis Fatimah Hasan Delais menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Hamidah yang ingin menghapus pandangan masyarakat di daerahnya tentang wanita yang selalu diidentikkan dengan tugas domestik saja. Perempuan seringkali ditempatkan di posisi kedua setelah laki-laki dan memiliki keterbatasan hak serta kesempatan serupa. Stigma ini menciptakan gambaran negatif terhadap perempuan. Perempuan tidak hanya terbatas pada peran di dapur, mereka juga mampu terlibat dalam pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Fenomena ini dikenal sebagai emansipasi wanita, di mana wanita berupaya memerdekakan diri dari pengaruh dan kontrol laki-laki serta struktur kekuasaan tradisional (Umi Nur Kholifah, Konto Iskandar Dinata, Kintanada Zahira, 2022).

Seiring waktu, dengan upaya gerakan pembahasan wanita, mereka akhirnya dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Tokoh utama wanita dalam novel ini melakukan emansipasi dalam tiga bidang: pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Setiap bentuk emansipasi tersebut bertujuan untuk menyuarakan kesetaraan peran wanita dengan laki-laki.

Kisah wanita sering dihubungkan dengan gerakan feminisme. Pikiran mendalam mempelajari sastra dari perspektif feminisme adalah upaya untuk memahami posisi dan peran wanita dalam karya sastra. Dalam sastra Indonesia, tokoh wanita masih didominasi oleh tokoh laki-laki, sehingga penting memahami ketidaksetaraan gender yang tercermin pada karya sastra.

Karena itu, teori tentang feminisme dipilih dan dijadikan sebagai sebuah alat bedah yang tepat dalam mempromosikan kesetaraan wanita dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, politik, keluarga, dan pekerjaan mengingat dizaman sekarang ini masih saja banyak persoalan tentang ketidakadilan kesetaraan gender yang terjadi (Lily Alvionita Maksu, Sance A. Lamusu, Herman Didipu, 2021: 89). Melalui teorinya yang berbasis analisis feminis, Cheris Kramarae berpendapat bahwa bahasa dianggap sebagai konstruksi atau hasil karya yang dominan oleh kaum pria, sehingga kaum perempuan tidak memiliki

kebebasan sepenuhnya untuk menyatakan keinginan atau pendapat mereka melalui ungkapan lisan, karena telah didominasi oleh kaum pria, hal itu diperkuat dengan pendapat dari Shirley Ardener dan Edwin yang menyadari bahwa pembungkaman tersebut disebabkan oleh kurangnya kekuatan yang dipegang oleh perempuan. Berdasarkan konsep dari Shirley dan Edwin Ardener, Cherris Kramarae meyakini bahwa posisi dominan laki-laki dalam masyarakat memastikan adanya mode ekspresi publik yang tidak berlaku bagi perempuan (Griffin, 2012: 470).

Tujuan utama feminisme adalah untuk menaikkan derajat dan status perempuan serta menjadikan mereka setara dengan laki-laki dalam upaya dan perjuangan dalam mencapai tujuannya (Kiki Putri Novela, Haris Supratno, dan Resdianto Permata Raharjo, 2020: 145). Menurut (Mujiyanto, 2010: 99) penyebab utama munculnya feminisme adalah pandangan yang sepihak terhadap perempuan, disertai dengan berbagai asumsi buruk dan citra negatif di masyarakat. Dengan menggunakan teori feminisme, sastra mampu mengungkapkan kesetaraan gender yang diangkat dalam novel, "Kehilangan Mestika" karya Hamidah.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Lily Alvionita, Sance A Lamusu, dan Herman Didipu dengan judul *Emansipasi Wanita Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang dibahas yaitu berupa novel yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian berupa bentuk emansipasi wanita bidang pendidikan, emansipasi wanita bidang politik, emansipasi wanita bidang keluarga, dan emansipasi wanita bidang pekerjaan. Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Dwiana Muslimah, Suyitno, Purwadi dengan judul *PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL THE CHRONICLE OF KARTINI KARYA WIWID PRASETYO (KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER)*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu berupa novel. Hasil penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembahasan mengenai ketidaksetaraan pada gender yang dirasakan oleh wanita Jawa, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, serta kekerasan. Selain itu, dalam novel "The Chronicle of Kartini" tergambar emansipasi wanita melalui kebebasan memilih, perjuangan, perlawanan, kemandirian, dan ketegaran wanita. Novel ini juga mengandung 18 jenis representasi nilai pendidikan karakter. Selanjutnya penelitian ketiga dilakukan oleh Besse Syukroni Baso dengan judul *Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajian yang dibahas berupa novel yang dikaji selain itu perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian yang lebih membahas bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel Kembang Jepun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "Kembang Jepun" karya Remy Sylado, terdapat ketidakadilan gender khususnya dalam bentuk subordinasi. Hal ini mencakup sikap merendahkan kaum wanita, dengan beranggapan bahwa mereka sebagai makhluk kelas dua, dan tidak memberikan prioritas saat mengambil keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun politik. Ketidakadilan ini tercermin dalam meremehkan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa buku novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka cetakan terbaru 2011. Novel ini terdiri dari empat bab dengan ketebalan 100 halaman. Selain sumber data di atas, digunakan juga data-data yang mendukung penelitian ini seperti artikel, buku, jurnal, dan hal lainnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca secara keseluruhan novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah secara berulang-ulang, teliti, serta penuh pemahaman dan penghayatan. (2) mencatat kutipan novel yang berkaitan dengan topik feminisme. (3) melakukan deskripsi dan analisis data. (4) dan menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Emansipasi Wanita dalam Bidang Pendidikan

Setiap individu seharusnya memiliki hak untuk menerima pendidikan tanpa memandang jenis kelamin. Di negara Indonesia, sistem patriarki masih sangat kuat, wanita sering kali dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Stereotip yang tumbuh di kalangan masyarakat seringkali menghambat pengembangan potensi wanita, menciptakan ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa wanita tidak memerlukan pendidikan tinggi sebab nantinya hanya akan fokus pada tugas rumah tangga. Tentu saja, pandangan ini menghambat kemampuan wanita untuk meningkatkan kemampuan yang mereka miliki di sektor publik. Maka dari itu, pendidikan yang baik dan berkualitas seharusnya tidak melibatkan diskriminasi gender (Opy Trisawati dan Subhan Widiandyah, 2022: 341)

Emansipasi wanita sebagai bentuk perjuangan wanita untuk mendapatkan martabat yang setara dengan laki-laki. Pembebasan di Indonesia telah lama menjadi perjuangan kaum wanita, dan R.A. Kartini menjadi pelopor wanita di Indonesia. Melalui gerakan pembebasan hak wanita yang digagas oleh R.A. Kartini, ditekankan pentingnya pendidikan untuk semua gender, tidak hanya laki-laki tetapi juga wanita yang memainkan peran sebagai pendidik bagi anak-anak mereka (Trisna Kumala, 2021: 230). Menurut M. Quraish (2018: 390) Kewajiban perempuan untuk mengejar ilmu bukan hanya pada bidang tertentu saja namun telah berkembang, membuka ruang belajar yang mencakup beragam disiplin ilmu.

Tanpa memandang jenis kelamin, setiap individu pastinya mempunyai kapasitas yang setara. Tidak ada alasan untuk mendiskriminasi perempuan dalam mendapatkan pendidikan, karena penelitian psikologi menunjukkan kesetaraan intelegensi di antara keduanya. Perempuan tidak kalah dengan laki-laki dalam berbagai bidang, baik dalam pendidikan formal maupun penerapan keahlian, bahkan seringkali dinilai lebih baik. Ini menegaskan bahwa

pendidikan berlaku untuk semua, dan wanita mempunyai hak yang setara dalam meraih ilmu, sesuai dengan urgensi yang dijelaskan oleh Kartini (Indira Syifa Karai Handak dan Kuswanto, 2021: 50).

Menurut Tong (2009: 14-15), pendidikan merupakan cara terbaik untuk menyamakan kedudukan perempuan dalam masyarakat agar tidak lagi terdegradasi atau tertindas. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk menyamakan kemampuan berpikir perempuan dan laki-laki dengan cara mengajarkan hal-hal yang rasional agar mereka bisa mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Dengan meningkatnya akses pendidikan tinggi bagi wanita, diharapkan seorang wanita mampu melahirkan generasi penerus. Karena dengan ilmu parenting yang didapatkan dapat mempengaruhi bagaimana dalam mengurus anak dengan benar. Sayangnya, jika menyangkut pentingnya pendidikan bagi wanita masih mengalami tumpang tindih. Kebanyakan orang masih menghargai laki-laki dalam bidang pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan bagi wanita tidak begitu penting.

Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan adalah kunci penting menuju kemerdekaan. Namun, awal dari kemandirian perempuan bukanlah melihat perempuan sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai bagian yang terkait dengan kemajuan negara (Irma Nainul Muna, 2017: 114). Pendidikan tinggi bagi wanita merupakan langkah awal dalam memulai gerakan pembebasan, terutama untuk menyamakan kesetaraan gender. Emansipasi, bertujuan untuk menyeimbangkan peran antara laki-laki dengan wanita, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan pendidikan yang mereka miliki, para wanita membentuk pertahanan mereka untuk menghindari rasa tertindas oleh laki-laki.

Ada banyak cara untuk melakukan gerakan pembebasan untuk wanita dalam bidang pendidikan salah satunya yaitu seperti yang dilakukan oleh tokoh Hamidah dalam kutipan seperti berikut;

“Jikalau mereka telah mengerti kepentingan perguruan, tentulah mereka tak segan-segan dan tak sayang merugi mengeluarkan ongkos untuk menyerahkan anaknya ke sekolah. Anak-anak ini nanti tentu akan menjadi ibu yang lebih sempurna dari mereka dan akan banyak berjasa kepada tanah air dan bangsanya. Hal inilah yang mendorongku akan mendirikan sebuah perkumpulan bagi kaum ibu.” (Hamidah, 2011: 20)

Gambaran Hamidah berupaya dalam merebut hak-hak perempuan dalam pendidikan dengan membangun sebuah perkumpulan perempuan yang memfokuskan pada pelajaran menulis, membaca, kerajinan tangan, hingga

memasak. Usaha ini bertujuan untuk memberdayakan wanita untuk menciptakan generasi cerdas bagi bangsa dan tanah air. Walaupun niatnya dipandang rendah oleh masyarakat di negerinya bahkan mereka yang ikut ke dalam perkumpulan tersebut dikatakan sebagai wanita kafir sebab sudah berjalan sesuka hati dan tidak pula mengenakan kain penutup kepala. Cacian demi cacian diterima Hamidah dan juga keluarganya, namun hal itu tidak membuat niat Hamidah putus begitu saja. Banyak cara yang dilakukan oleh tokoh Hamidah salah satunya yaitu dengan mengunjungi ke rumah-rumah.

*“...sekarang cara kami bekerja terpaksa ditukar.
Kami berganti-ganti pergi mengunjungi orang yang
berhajat pertolongan kami untuk memerangi buta huruf.
Dengan berkat rajin dan sabar, berhasillah pekerjaan
kami. Bukan sedikit gadis-gadis dan ibu-ibu yang telah
pandai membaca dan menulis.”* (Hamidah, 2011: 43)

Tokoh Hamidah mencoba memperjuangkan hak wanita atas pendidikan dengan mendatangi tempat tinggal wanita yang ingin memerangi ketidakmampuan membaca dan menulis serta wanita yang peduli terhadap nasib pendidikannya selain itu Hamidah bersama dengan kawan-kawannya yang turut membantu membangun perkumpulan wanita meminta ahli agama untuk mengadakan tabligh sekali dalam seminggu setiap pertemuan mereka. Hamidah berhasil dalam melakukan usaha tersebut karena banyak perempuan di negerinya yang terampil membaca dan menulis dari usia muda hingga tua. Selain itu mereka pun mulai dihormati begitu pula dengan pekerjaan mereka yang kian hari semakin menunjukkan hasil hingga membuat orang-orang tak lagi menganggap buruk perkumpulan mereka. Ditambah semakin banyak pula yang ikut dan bergabung ke dalam perkumpulan tersebut, yang mulanya hanya beranggotakan tak lebih dari sepuluh orang kini makin bertambah banyak. Hamidah mengekspresikan emansipasinya setelah menyelesaikan pendidikan dengan mendedikasikan dirinya sebagai seorang guru. Hamidah memiliki kesadaran bahwa dengan memberikan ilmu yang ia punya untuk masyarakat di sekitarnya dapat membantu kemajuan pendidikan bagi warga di negaranya.

b. Emansipasi Wanita dalam Bidang Pekerjaan

Perempuan butuh diberikan peluang untuk menempati jabatan atau posisi yang tinggi guna meningkatkan prospek pasar tenaga kerja perempuan. Namun, pada kenyataannya, perempuan belum memperoleh banyak kesempatan untuk menjadi pemimpin atau menempati jabatan struktural (Sri Hartati, 2020: 62). Isu peran wanita dalam karier dan partisipasinya dalam kegiatan publik masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Beberapa masyarakat sering berpendapat bahwa menjadi ibu rumah tangga dianggap lebih baik daripada memilih karier, serta pandangan negatif terhadap wanita

yang berkarir, dapat mengurangi semangat dan motivasi perempuan untuk mencapai tujuan mereka, karena mereka khawatir akan kehilangan peluang dalam aspek pernikahan dan keluarga (Ingesti Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadanik, 2020: 2)

Bagi mereka, keterlibatan wanita dalam dunia karier memiliki makna positif, bukan hanya pada diri sendiri melainkan untuk keluarganya. Namun, ada juga pandangan yang menilai partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan publik, termasuk berkarier di luar lingkup keluarga, sebagai hal yang dianggap negatif. Wanita yang bekerja di luar rumah dianggap dapat menurunkan wibawa dan mengabaikan pekerjaan rumah tangga yang semestinya menjadi tanggung jawab mereka. Pandangan ini memandang wanita sebagai makhluk domestik yang seharusnya tidak terlibat dalam urusan publik. Dari dua pendapat yang berseberangan ini seringkali didasarkan pada dalil atau tafsir agama (Masdar F. Mas'ud, 1997: 74).

Kendala dalam kemajuan karir perempuan pada umumnya timbul karena adanya beban kerja ganda antara tugas reproduktif dan produktif. Oleh karena itu, wanita yang mencapai kesuksesan dalam karir cenderung khawatir akan kegagalan saat mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Di samping itu, terdapat stigmatisasi dalam masyarakat yang menekankan bahwa seorang wanita sebaiknya tidak memiliki ambisi, yang berakibat pada rendahnya tingkat kompetisi di lingkungan kerja (Dhea Januastasya Audina, 2022: 125).

Wanita yang memilih terlibat dalam dunia karier seringkali dihadapkan pada dilema ketika sudah memiliki keluarga. Mereka diharapkan untuk tetap bersikap profesional, sambil juga menjalankan peran sebagai pengurus keluarga. Wanita karier harus menghadapi momen kritis di mana mereka perlu menjalani pengorbanan dan memisahkan diri dari keluarga dalam perkembangan karier mereka karena faktor-faktor pribadi yang mendorong wanita untuk terus berkembang (Anaway Mansyur dan Dede Hidayat, 2020: 696).

Pandangan umum di masyarakat yang menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga dianggap lebih baik daripada memilih karier, serta pandangan negatif terhadap wanita yang berkarir, dapat mengurangi semangat dan motivasi perempuan untuk mencapai tujuan mereka, karena mereka khawatir akan kehilangan peluang dalam aspek pernikahan dan keluarga.

Ketidaksetaraan gender di dunia kerja merupakan salah satu masalah global yang sedang banyak dihadapi dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Laporan dari *Women in the Workplace 2021* menunjukkan bahwa sulit bahkan hampir tidak mungkin bagi wanita untuk naik ke posisi kepemimpinan relatif

terhadap laki-laki. Meskipun penelitian dari *Center for Creative Leadership* menyimpulkan bahwa mempekerjakan lebih banyak karyawan wanita dapat membuat tempat kerja lebih menyenangkan. Studi ini juga menyatakan bahwa wanita di tempat kerja dapat secara positif mempengaruhi hubungan dengan karyawan.

Masyarakat berpendapat bahwa wanita harusnya memiliki karakter yang feminin dan laki-laki memiliki karakter maskulin. Sampai-sampai mengidentifikasi bahwa semua yang dianggap feminin dan maskulin dalam pandangan masyarakat. Wanita selalu digambarkan sebagai pribadi yang lembut dan dianggap kurang rasional dalam hubungannya dengan pria serta mengalami ketidaksetaraan dalam karier dengan pria. Anggapan bahwa semua pekerjaan rumah tangga dipandang remeh yang kemudian diserahkan kepada wanita masih begitu umum terjadi di masyarakat. Banyak yang menyangkal bahwa perempuan harus mengurus keluarga dan mengesampingkan masalah lain seperti keuangan. Karena itu adalah kewajiban yang harus dipikul oleh kaum pria. Wanita hanya boleh fokus pada tugasnya dalam mengurus keluarga dan anak-anaknya. Kewajiban domestik perempuan bukan berarti membatasi peran perempuan pada ranah di luar rumah.

Seiring dengan perkembangan zaman, lahirlah gerakan emansipasi persamaan hak antara laki-laki dengan wanita sedemikian rupa sehingga semakin banyak wanita yang memulai karirnya di luar rumah. Peran wanita melibatkan banyak tanggung jawab, termasuk sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat suami dan juga anaknya. Selain itu, wanita juga dapat memiliki pekerjaan di luar rumah, seperti halnya laki-laki yang memiliki pekerjaan tetap.

“Mengapa kita kan malu mencari nafkah kita dengan jalan yang halal, terpikir pula olehku sekiranya kesempatan sekali ini tak kupergunakan”. (Hamidah, 2011: 21)

Dalam novel *'Kehilangan Mestika'*, diceritakan bahwa para wanita di negara tersebut dilarang untuk bekerja lebih tepatnya dilarang bekerja di tanah rantau orang. Seperti yang dialami oleh Hamidah saat mendapat tawaran pekerjaan ke Palembang, tak ada satupun keluarganya yang mengizinkan Hamidah untuk pergi merantau untuk bekerja. Mereka takut jika nanti orang-orang akan menghina keluarga mereka karena membiarkan anak gadisnya pergi mencari nafkah ke kampung orang. Belum lagi pemikiran mereka yang masih beranggapan bahwa wanita lebih baik diam di rumah sambil melakukan pekerjaan rumah dibandingkan bekerja di luar. Namun dalam cerita yang digambarkan oleh penulis, tokoh Hamidah menentang pemikiran dan tradisi para masyarakat, ia pun menerima tawaran tersebut dengan restu sang ayah.

c. Emansipasi Wanita dalam Status Sosial

Dalam kehidupan tak akan pernah lepas dari penilaian atau pandangan orang-orang. Bahkan perspektif mengenai gender pun turut menjadi perhatian bagi masyarakat. Banyak orang yang masih beranggapan bahwa gender hanya sebagai perbedaan laki-laki dan wanita. Mereka masih belum mengerti jika sebenarnya gender merupakan suatu pembentukan budaya yang mengatur tugas dan tanggung jawab sosial antara kedua jenis kelamin tersebut. Akibatnya, terjadi ketidaksetaraan dalam tugas dan tanggung jawab sosial sehingga menyebabkan ketidakadilan untuk keduanya, baik dari laki-laki atau wanita. Namun, perlakuan tidak adil terhadap perempuan lebih banyak dirugikan dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan gender melibatkan berbagai sikap berdasarkan jenis kelamin, seperti pembatasan peran, pengucilan, atau pilih kasih sehingga menyebabkan pelanggaran hak dasarnya. Hal ini mencakup ketidaksetaraan antara laki-laki dan wanita dalam aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. (Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, 2022: 25).

Sistem gender akan terus berubah seiring dengan perubahan model interaksi masyarakat, sehingga model interaksi ini menciptakan sistem yang membentuk kembali struktur sosial tanpa terkecuali, terutama peran gender laki-laki dan wanita. Namun proses pengelolaan sistem tersebut diyakini dapat melahirkan kesetaraan gender meskipun terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang terkadang menimbulkan diskriminasi terhadap wanita karena seringkali ditempatkan pada urutan kedua setelah laki-laki, sistem pandangan posisi potensial memungkinkan untuk dilakukan dengan sempurna karena laki-laki dikenal sebagai karakter pekerja keras, kuat dan rasional sedangkan secara teori kita berbicara tentang sistem pemimpin keluarga.

Sistem gender yang terpinggirkan tidak mungkin dipertahankan karena dapat semakin meminggirkan wanita karena adanya pola *stereotype* (pelabelan) terhadap wanita, yang lemah lembut hanya tahu mengatur pekerjaan rumah, sehingga tidak mendapat tempat dalam sistem sosial karena kedudukannya selalu rendah, sehingga tidak bisa tampil sekalipun dalam keluarga, mereka tidak memiliki hak untuk memutuskan karena hanya laki-laki yang berhak memutuskan, pada dasarnya hak prioritas dalam keluarga hanya untuk hak laki-laki, perbedaan ini mencerminkan patriarki yang menciptakan sistem sosial yang sulit di mana wanita sering berada dalam posisi subordinat.

Peran wanita banyak melibatkan hal seperti adat, pakaian, peran, dan kebiasaan, serta tata laku. Namun, seringkali mereka hanya dilihat sebagai pendamping, terbatas oleh pandangan umum tentang kelemahan fisik dan kepekaan emosional. Meskipun wanita dianggap rentan, sebenarnya mereka memiliki peran utama yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah.

Banyak dari mereka bahkan bersedia berkorban demi kebutuhan hidup yang kurang. Meskipun jarang mendapat perhatian, mereka mampu menjadi tempat sandaran bagi pasangan, meski lebih sering merasakan lelah dalam hubungan suami istri. Peran mereka seringkali tidak diapresiasi karena dianggap sebagai pemain belakang layar. Pengorbanan yang telah mereka lakukan seringkali tidak dihargai dan tidak diperlakukan dengan adil. Sering kali, mereka mendapat hinaan, makian, dan bahkan siksaan karena tidak dapat memenuhi ekspektasi sebagai wanita yang melayani orang tua atau suami di rumah. Mereka seringkali tidak memperoleh hak yang seharusnya mereka dapatkan atas usaha mereka, dan dipaksa untuk menerima situasi tersebut (Septiani Chairul Nisa, 2023: 43).

Sosok Hamidah dalam novel *Kehilangan Mestika* digambarkan sebagai orang yang melawan tradisi yang sudah menjadi turun temurun bagi masyarakat setempat. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah kutipan, yang berbunyi:

“...Gadis-gadis mesti dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Adat inilah yang lebih dahulu mesti diperangi. Inilah yang kucita-citakan...”
(Hamidah, 2011: 18)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Hamidah yang mengatakan bahwa orang-orang di negerinya sangat bodoh dengan pandangannya yang masih sangat kuno dalam memandang kehidupan. Tradisi masyarakat kuno menjadi salah satu kendala dalam proses mendidik perempuan. Citra dari sosok Hamida menggambarkan sebagai pahlawan perempuan yang berjuang untuk mencapai kebebasan bagi kaum wanita. Hamidah menginginkan sosok perempuan diberi kebebasan, tanpa adanya kendala untuk melihat kehidupan di luar rumah. Dengan adanya kebebasan bagi kaum perempuan, perempuan dapat dengan bebas mendapatkan hak pendidikan bagi kaum perempuan. Perempuan harus mendapatkan kebebasan atas segala hal, tidak lagi perlu menunggu dinikahi pria untuk bisa mendapatkan kebebasan di luar rumah.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah tidak hanya membahas tentang kisah tragis percintaan yang dirasakan oleh sosok Hamidah melainkan juga mengenai bagaimana sosok perempuan memperjuangkan hak kebebasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam novel tersebut, Hamidah menciptakan tiga bentuk emansipasi perempuan, di antaranya emansipasi dalam pendidikan, dunia kerja, dan posisi sosial. Teori

feminisme sastra kemudian menjadi alat analisis yang sesuai untuk mengeksplorasi hak yang sama antara wanita dan laki-laki dalam aspek pendidikan, sosial, dan pekerjaan yang dijelaskan dalam novel *Kehilangan Mestika*. Harapannya adalah bahwa dengan menggunakan teori feminisme, sastra dapat mengungkapkan kesetaraan gender yang muncul dalam cerita *Kehilangan Mestika*, serta mengubah pemikiran tentang posisi perempuan yang seringkali dianggap rendah kedudukannya dari laki-laki agar segera hilang dalam pandangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Besse Syukroni. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis*, 1(2). <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/77>
- Chairul Nisa, Septiani. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1). <https://journal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/6396>
- Em, Griffin. (2012). *A first look at communication theory*. New York: McGraw-HillCompanies.
- Hamidah. (2011). *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartati, Sri. (2020). *Gender dalam Birokrasi Pemerintahan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Januastasya Audina, Dhea. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4). <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/602>
- Kumala, Trisna. 2021. *Kartini Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Lady, Rara Prastiwi Ingesti dan Dida Rahmadanik. (2020). Polemik dalam Karier Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1). <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2181/1322>
- Maksum, Lily Alvionita Maksum., Sance A. Lamus., dan Herman Didipu. (2021). Emansipasi Wanita Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 11(2).
- Mansyur, Anaway dan Dede Hidayat. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN WANITA KARIR DI BIDANG PENDIDIKAN ERA MILLENNIAL. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/22072>
- Mas'udi, Masdar F. (1997). *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan
- Mujianto, Y. dkk. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Muna, Irma Nainul. (2017). *PENDIDIKAN FEMINIS R.A. KARTINI Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Pemalang: Penerbit NEM.
- Muslimah, Nur Dwiana., Suyitno., Purwadi. (2019). PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL THE CHRONICLE OF KARTINI KARYA WIWID PRASETYO(KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER). *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1). <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35510/23072>
- Novela, Kiki Putri., Haris Supratno., dan Resdianto Permata Raharjo. (2020). Eksistensi Citra Perempuan Dalam NOVEL NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1448>
- Bestari: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*

- Nur, Kholifah Umi., Konto Iskandar Dinata., dan Kintanada Zahira. (2022). Peran Komunitas Terhadap Emansipasi Wanita Pada Komunitas X di Palembang. *Jurnal International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/193>
- Shihab, M Quraish. (2018). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syifa, Karai Handak Indira dan Kuswanto. (2021). MENELAAH URGENSI PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN SESUAI DENGAN PEMIKIRAN R.A. KARTINI. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/index>
- Trisnawati, Opy dan Subhan Widiandyah. (2022). KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/54606/75676593700>
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. United States of America: Westview Press.
- Zuhri, Saifuddin dan Diana Amalia. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. *Murrabi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1). <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100>